

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Dalam Bab I Pendahuluan ini, terdapat beberapa bagian subjudul yang terdiri dari (a) latar belakang, (b) rumusan masalah, (c) tujuan penelitian, (d) manfaat penelitian, dan (e) Struktur Organisasi Tesis.

### **A. Latar Belakang**

Sastra lisan adalah salah satu khazanah sastra Indonesia yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Upaya konservasi dan revitalisasi yang dilakukan oleh Balai Bahasa merupakan bukti nyata bahwa sastra lisan sangat perlu dilestarikan. Namun keberadaannya tentu masih ada, hanya saja di zaman sekarang sastra lisan hadir dengan lebih eksklusif. Ia hadir dalam bentuk pertunjukan yang penuh dengan persiapan, memerlukan waktu dan durasi tertentu, membutuhkan tempat khusus serta orang-orang yang terpilih. Sementara itu sastra lisan di zaman dahulu lahir dari keseharian masyarakat, bisa berlangsung di halaman rumah, kedai-kedai, surau, tanah lapang, serta di sawah dan ladang. Untuk durasi dan waktu berlangsungnya kegiatan bersastra lisan juga relatif lebih kondisional. Sebelumnya terdapat beberapa istilah dalam penyebutan sastra lisan, ada yang menyebutnya tradisi lisan, folklor, bahkan cerita rakyat. Sastra lisan sendiri menurut Taum (2011:21) adalah sekelompok teks yang disebarkan dan diwariskan melalui lisan yang mengandung sarana-sarana kesusastraan dan memiliki efek estetis dalam kaitannya dengan konteks moral maupun kultural dari sekelompok masyarakat tertentu. Sementara itu menurut Sibrani (2012:47) tradisi lisan adalah pelaksanaan kebudayaan secara tradisional suatu masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun melalui medium lisan dari berbagai generasi. Sastra lisan juga disebut sebagai cerita rakyat. Menurut Hamidy (1983:11) cerita rakyat merupakan cermin yang berfungsi sebagai alat pembanding diri bagi setiap anggota masyarakat tempat dimana cerita itu hidup. Sementara itu, folklor merupakan kebudayaan kolektif yang diwariskan secara turun temurun (Danandjaja, 2002:11). Maka dari itu, dapat penulis runtutkan bahwa cerita rakyat

itu merupakan bagian dari sastra lisan, sedangkan sastra lisan merupakan bagian dari tradisi lisan, dan tradisi lisan merupakan bagian dari folklor.

Masyarakat pada masa lalu memandang karya sastra (cerita rakyat/sastra lisan) merupakan sebuah kejadian yang benar ataupun pernah terjadi. Terbukti dengan banyaknya mitos, legenda, dan bahkan dongeng-dongeng yang masih dipercayai oleh orang-orang tua di lingkungan masyarakat. Walaupun sekarang sudah mulai berkurang, namun kenyataan tersebut masih ada sampai sekarang. Kebiasaan masyarakat dalam memandang karya dengan cara seperti itu, tentunya merupakan suatu nilai yang positif bagi perkembangan karya sastra itu sendiri. Karena hal tersebut akan selalu dikonsumsi asalkan masih dipercaya. Namun pandangan masyarakat yang seperti itu tentu tidak lagi terjadi pada kebanyakan orang-orang modern di masa sekarang. Masyarakat sekarang memandang karya sastra sebagai sebuah karya fiksi. Masyarakat memahami dengan sadar bahwa karya fiksi adalah sebuah karya yang dibuat oleh pengarang atau penyairnya sendiri. Terlepas bahwa karya sastra itu berdasarkan kisah nyata, masyarakat sekarang tetap percaya bahwa kenyataan yang melatarbelakangi karya sastra itulah yang difiksikan oleh pengarang. Pola tersebut juga melatarbelakangi kenapa sastra lisan semakin jarang terlihat dan bahkan tidak diketahui oleh berbagai kalangan masyarakat di masa sekarang. Semakin orang tidak mempercayai sastra lisan, maka eksistensinya juga akan semakin berkurang. Seiring dengan pesatnya perkembangan zaman, kehadiran karya sastra dalam wahana-wahana baru seperti wahana tulis, seni pertunjukan atau bahkan audio visual, menjadi pengganti yang absolut bagi berangsurnya kepunahan sastra lisan. Alternatif dari fenomena tersebut yaitu masyarakat harus berusaha melestarikan sastra lisan dengan pengembangan-pengembangan seperti alih wahana, namun usaha tersebut belum tentu berdampak untuk tradisi lisannya itu sendiri.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia sudah dekat dengan konsep transformasi ataupun alih wahana, bahkan sudah menjadi sebuah kepastian. Berbicara adalah hasil dari alih wahana, yaitu dari ide yang berada pada wahana

pemikiran, lalu diucapkan dengan bahasa yang berada pada wahana lisan, wahana yang berbeda namun dengan tujuan yang sama. Lisan adalah solusi untuk menyampaikan dan menyebarluaskan ide, maksud, serta tujuan yang ada di dalam pikiran manusia. Untuk manambah jangkauan ide dan tujuan yang sudah dilisankan, alih wahana menjadi pilihan yang tepat. Seperti di dalam sebuah karya (produk), alih wahana menjadi solusi pelestarian dan alternatif untuk menikmati konten yang sama namun dengan wahana yang berbeda. Seperti sastra lisan, ketika seseorang sering menikmatinya dengan cara mendengarkan, lama kelamaan dia akan tertarik untuk menikmatinya dengan cara yang berbeda, katakanlah dengan cara membaca tulisannya (buku cerita) ataupun menontonnya dalam seni pertunjukan. Alih wahana juga tidak hanya sebatas dari karya sastra lisan menuju karya sastra tulis saja. Ia mampu berkembang sampai pada ranah industri perfilman. Fenomena tersebut merupakan tawaran baru bagi penikmat sastra untuk tetap menikmati karya yang sama namun dengan wahana, rasa, dan sensasi yang berbeda. Inilah salah satu kesuksesan dari praktik alih wahana, bermanfaat untuk karya dan penikmatnya. Karya bisa dinikmati oleh semakin banyak orang dan penikmat pun bisa menikmati karya dalam berbagai bentuk serta pengalaman-pengalaman yang berbeda. Penikmat alih wahana akan semakin banyak mendapatkan pengalaman batin ketika menikmati suatu karya dengan wahana yang berbeda-beda. Tidak hanya sampai di situ, alih wahana juga menjadi ajang pembuktian kreatifitas bagi para pelakunya. Karena penikmat alih wahana bisa saja berpaling kepada karya awal jika hasil alih wahananya tidak mampu memberikan perbedaan yang menarik dan tidak bernilai kreatifitas yang tinggi.

Kreatifitas akan selalu berkembang, begitupun dengan alih wahana sastra. Perkembangan alih wahana sastra ke dalam industri perfilman adalah salah satunya, hal tersebut merupakan suatu transformasi yang luar biasa. Ada beberapa contoh kesuksesan alih wahana sastra ke dalam wahana perfilman. Salah satunya adalah karya penulis perempuan terkenal yaitu J.K. Rowling dengan novel *Harry Potter and The Sorcerer's Stone* (1997) yang berubah wahana ke dalam film

dengan judul yang sama. Novelnya yang berhasil dicetak ratusan juta eksemplar itu, tentu tidak menutup kemungkinan juga sangat dipengaruhi oleh kesuksesan filmnya. Terhitung hingga tahun 2019, J.K Rowling masih menjadi puncak penulis buku dengan bayaran termahal versi Forbes (Rahmiasri, 2020). Inilah bukti bagaimana praktik alih wahana saling berpengaruh terhadap kesuksesan sebuah karya. Beranjak dari film layar lebar, contoh lainnya yaitu hasil alih wahana dari novel ke dalam serial televisi yang berhasil memecahkan rekor jumlah pemirsa televisi terbanyak di HBO, yaitu *Game of Thrones*. Serial televisi ini diadaptasi dari novel fantasi karangan George R. R. Martin pada tahun 1996. Serial ini berhasil meraih 34 *Prime Time Emmy Awards*, terbanyak dibandingkan dengan serial televisi lainnya (Sadino, 2019).

Pada tahun 2019 di Indonesia, alih wahana dari novel ke film yang sukses diterima oleh masyarakat yaitu novel *Bumi Manusia* (1980). Novel yang ditulis oleh Pramoedya Ananta Toer ini, dialihwanakan ke dalam sebuah film dengan judul yang juga sama. Bahkan sebenarnya, sebelum novel ini ditulis pada tahun 1975, tiga tahun sebelumnya novel ini sudah diceritakan terlebih dulu kepada teman-teman Pram semasa mendekam di pulau Buru. Berarti telah terjadi proses alih wahana dari lisan, ke dalam tulisan dan akhirnya menjadi sebuah film layar lebar (bioskop). Sebuah karya, jika dieksekusi melalui alih wahana yang tepat, maka akan menghasilkan karya baru yang tentunya luar biasa hebat. Seperti film *Bumi Manusia* yang pada akhirnya sukses menyentuh angka satu juta lebih penonton Indonesia (Azmy, 2019).

Dalam perjalanan kesusastraan di Indonesia, kesuksesan praktik alih wahana dari novel ke film ternyata bisa ditunggangi oleh motif ekonomis, bukan murni karena kejujuran hasrat dan kreatifitas berkaryanya saja. Seperti yang diungkapkan oleh Sapardi Djoko Damono dalam sebuah wawancara bersama Gramedia pada tahun 2018 “*Biasanya kan produser lihat-lihat dulu, kalau bukunya laris, baru dibuatkan filmya, karena pembaca juga mau nonton film*”. Ini membuktikan bahwa beberapa alih wahana yang terjadi di masa sekarang bukan

berangkat dari aktivitas kesenian yang murni melestarikan sebuah karya, melainkan juga berangkat dari tujuan ekonomis, yaitu mencari keuntungan, memanfaatkan ketenaran dari sebuah karya yang populer. Berbeda dengan itu, praktik alih wahana yang berangkat dari sastra lisan bisa dimaknai sebagai aktivitas pelestarian karya (berkesenian) yang jauh dari motif kepentingan untuk memanfaatkan kepopuleran karya demi mencari keuntungan semata. Karena praktik alih wahana yang memanfaatkan kepopuleran karya biasanya terjadi pada karya sastra yang berasal dari penulis terkenal dan memiliki banyak pembaca. Sementara itu, kita semua tahu bahwa sastra lisan bukan berasal dari seorang penulis terkenal, bukan dari sastrawan handal, melainkan dari entah siapa (anonim), tidak seorang pun tahu siapa pengarangnya, ia adalah milik bersama.

Fenomena praktik alih wahana dari sastra lisan ini menarik untuk dikaji secara lebih serius. Hal yang berbeda dari praktik alih wahana ini adalah alih wahana dari sastra lisan ke dalam sastra tulisan (naskah kaba dan naskah drama) lalu ke dalam sebuah audio visual (animasi). Ini merupakan sebuah kasus praktik alih wahana yang jarang dilakukan, dan bahkan ketika dilakukan pun akan sulit terkenal dan diterima oleh masyarakat. Fenomena seperti ini akan jauh dari tuduhan untuk mendapatkan keuntungan ekonomis dari penjualan suatu karya. Kenapa? Karena seperti yang sudah dijelaskan pada paragraf sebelumnya, tuduhan terhadap pelaku alih wahana yang sengaja mengangkat suatu karya untuk diadaptasi adalah tuduhan yang dituju kepada karya-karya yang sudah terkenal. Seperti film *Harry Potter*, film itu bisa saja dituduh mengadaptasi novel J.K Rowling karena novel itu memang sudah terkenal sebelumnya, jadi dengan kondisi seperti itu, film yang akan diadaptasi sudah memiliki massa yang banyak dan tentunya menantikan hasil dari alih wahananya. Begitu juga dengan kasus yang dijelaskan oleh Sapardi terhadap alih wahana karyanya. Jadi tuduhan kepada pembuat film yang memanfaatkan keterkenalan suatu karya sastra menjadi logis. Sementara kasus seperti itu tidak terjadi di dalam praktik alih wahana sastra lisan ke dalam sebuah naskah kaba, naskah drama dan animasi. Kenapa? Karena sastra

lisan yang dialih wahanakan adalah suatu karya yang jauh dari kata terkenal, bahkan hampir punah dan juga tidak memiliki massa yang banyak sebelumnya. Pastinya sastra lisan tentu tidak dari penulis yang terkenal, karena sastra lisan itu anonim, komunal, dan milik suatu masyarakat tertentu. Jadi praktik alih wahana yang dilakukan sangat tipis dari tuduhan mencari keuntungan, bahkan untuk kasus ini, dapat dituduh bahwa adaptasi sastra lisan ke dalam sebuah naskah kaba, naskah drama, dan animasi itu adalah tuduhan yang positif, yaitu murni fenomena pelestarian kesusastraan, fenomena berkesenian. Namun bagian ini akan dibahas setelah beberapa paragraf berikut ini.

Dalam proses alih wahana, terdapat sebuah permasalahan adaptasi (Harward dalam Damono, 2012:143). Setiap hasil adaptasi akan memunculkan interpretasi yang baru. Namun permasalahan di sini bukan berarti permasalahan negatif. Seperti yang dikatakan Hutcheon (2006:8) bahwa, setiap cerita yang diceritakan dengan sudut pandang yang berbeda akan menghasilkan interpretasi yang berbeda pula. Ini menandakan bahwa ada banyak yang bisa dihasilkan dari proses alih wahana sebuah karya. Selain dihidirkannya interpretasi baru dari karya yang sama, hasil dari alih wahana juga mampu menembus batas-batas jumlah khalayak penikmat suatu karya. Misalnya saja seperti novel *Tenggelamnya Kapal van Der Wijck* yang ditulis oleh Buya Hamka pada tahun 1938, hanya akan dibaca oleh orang-orang yang pandai membaca pada masa itu. Tentunya pada masa itu sangat banyak rakyat Indonesia yang tidak bisa membaca. Dari tahun ke tahun, seiring dengan perkembangan literasi Indonesia yang rendah mulai berangsur naik sedikit demi sedikit, novel itu mengalami proses cetak ulang dengan jumlah yang tentunya lambat laun semakin meningkat. Fenomena yang timbul sekarang adalah ketika suatu novel diterbitkan, pangsa pasarnya adalah orang-orang yang memang suka membaca. Namun di Indonesia, sesuai ranking dari PISA, tentu saja minat masyarakat untuk membaca itu masih tergolong rendah (Maeludin, 2021). Jadi setiap karya dengan wahana tertentu seperti wahana tulis, akan memiliki batas-batas jumlah penikmat. Maka untuk menembus dan melampaui batas-batas jumlah

penikmat suatu karya, dilakukanlah lagi praktik alih wahana. Jika jumlah pembaca suatu karya tulis sudah mulai terbatas, maka ketika karya itu dialih wahanakan ke dalam sebuah film, karya itu akan menembus dan melampaui batas-batas penikmat pembaca. Karena karya itu akan dinikmati dengan cara ditonton. Bahkan, jumlah pembaca akan bertambah ketika karya tulis itu sudah diangkat menjadi sebuah film.

Begitu juga yang terjadi pada salah satu karya sastra tradisional yaitu kaba (sastra lisan). Dalam daerah Sumatra Barat masyarakat Minangkabau, salah satu tradisi lisan atau cerita rakyat dikenal dengan istilah *kaba*. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Halid (2011:11) bahwa dalam kebudayaan Minangkabau ada beberapa tradisi lisan seperti *pasambahan*, *ulu ambek*, *kaba*, dan *randai*. Namun permasalahannya masih sama seperti yang sudah dijelaskan, sudah jarang masyarakat mengenal dan masih mendengarkan kaba. Ini terjadi karena memang pada zaman sekarang, tidak banyak lagi orang-orang yang masih tahu dan hafal cerita-cerita rakyat seperti kaba ini, bahkan orang-orang tua sekalipun. Ditambah lagi dengan perkembangan zaman yang semakin cepat ini, menjadikan anak-anak, remaja, dan pemuda yang biasanya menjadi objek pendengar cerita-cerita dari kaba, sekarang sudah sibuk dengan kehadiran gawainya masing-masing. Jadi momen orang-orang tua untuk bercerita kaba pun juga semakin berkurang. Akhirnya agar kaba-kaba di Minangkabau tetap bisa disebarkan dan dinikmati, maka *dialihwahanakanlah* ke dalam sebuah sastra tulis, salah satunya dalam bentuk naskah kaba dan naskah drama.

Salah satu kaba yang hampir dilupakan dan akhirnya dialih wahanakan ke dalam sebuah naskah kaba dan naskah drama adalah kaba *Anggun nan Tongga*. Kaba *Anggun nan Tongga* (anonim) adalah cerita rakyat yang berasal dari pantai Tiku Pariaman, Sumatera Barat. Dalam hal eksistensi cerita rakyat Minangkabau, *Anggun nan Tongga* kalah saing dengan kepopuleran cerita *Malin Kundang* dan *Cindua Mato*. Menurut penulis penyebabnya adalah karena cerita *Malin Kundang* dan *Cindua Mato* tidak berfokus pada suatu daerah di Minangkabau saja,

malainkan berlatar di daerah Minangkabau secara keseluruhan. Berbeda dengan itu, *Anggun nan Tongga* berlatar di Pariaman Sumatera Barat, jadi ceritanya kurang mewakili daerah Minangkabau secara keseluruhan seperti *Malin Kundang* dan *Cindua Mato*. Namun, sebenarnya di dalam cerita *Anggun nan Tongga* terdapat banyak pesan moral tentang agama, kehidupan rumah tangga orang tua dan anak, bagaimana kehidupan di rumah gadang, kehidupan di rantau, kebijaksanaan cinta, idealisme serta optimisme anak muda, dan juga tentang kesabaran, keikhlasan, serta keberanian. Sekarang cerita yang mengandung banyak nilai-nilai kehidupan ini sedang terancam punah seperti halnya harimau Sumatera. Permasalahan hilang dan berkurangnya penyebaran kaba ini adalah konsistensi karya itu sendiri. Karena proses penyampaiannya hanya melalui lisan, maka proses penerimaan dan sekaligus proses pengarsipan karya itu tentu hanya melalui ingatan. Setiap orang memiliki ingatan yang berbeda-beda, ingatan itu juga tersimpan dengan pengaruh interpretasi yang berbeda-beda pula. Maka ketika kaba itu disampaikan dan disebar ulang, akan ada beberapa perbedaan penyampaian isi cerita, sesuai dengan kepentingan dan kreatifitas penceritanya. Perubahan dan perbedaan itu akan mempengaruhi keorisinalan kaba itu sendiri, karena isi cerita yang disampaikan bisa saja sudah ditambah, dikurangi atau diganti oleh si pencerita (*tukang kaba*).

Ada kelangkaan yang terjadi pada kegiatan penyampaian kaba. Salah satu faktor penyebabnya tentu karena budaya berkumpul duduk bersama mendengarkan kaba itu sudah sangat jarang ditemukan. Sesuai yang dijelaskan oleh Junus (1984:89) bahwa *audience* dari kaba terbatas hanya pada kelompok pemuda saja. Namun di masa sekarang, pemuda yang duduk di warung sambil mendengarkan cerita dari orang-orang tua itu sangat jarang ditemukan. Di zaman sekarang orang-orang sibuk dimanjakan dengan gawainya masing-masing. Pemuda lebih banyak nongkrong di *cafe* sambil tetap tidak lepas dari gawainya tersebut. Jadi momen-momen untuk terciptanya penyebaran kaba sangat sulit terjadi. Faktor lain juga karena kaba adalah sastra lisan yang pengarsipan karyanya



hanya dalam bentuk ingatan, maka ketika *tukang kaba* (penutur kaba) itu lupa atau bahkan sudah tiada, maka proses pewarisan akan berhenti.

Keadaan seperti ini kalau dibiarkan terus menerus, akan menjadikan kaba itu asing dan tidak ada anak muda yang mengetahui salah satu sastra lisan luar biasa yang pernah ada di daerah mereka. Maka dari itu, muculah usaha-usaha mulia dari putra-putra Minangkabau untuk melestarikan kaba yang menjadi bagian dari kekayaan khazanah sastra lisan mereka. Dimulai dari Ambas Mahkota yang dengan kesadaran penuh ia tahu bahwa kaba *Anggun nan Tongga* ini di masa depan akan hilang jika tidak didokumentasikan. Maka pada tahun 1960 ia menyalin kaba itu ke dalam sebuah naskah, berbentuk prosa lirik. Ambas hanya menyalin dan menceritakan ulang kaba *Anggun nan Tongga*. Seperti yang sudah dituliskan Ambas (1960:7) sendiri pada bagian awal bukunya yaitu *Kaba lah lamo talatak, kini dicetak diulang pulo, maulang kaji nan lamo, mambangik tariak nan tabanam, barilah maaf banyal-banyak, curito lamo kami uraikan*. Artinya yaitu suatu kaba yang sudah lama terletak, sekarang dicetak dan diulang kembali, mengulang kaji yang lama, membangkit tarik yang terbenam, berilah maaf sebanyak-banyaknya, cerita lama kami uraikan. Tampak jelas bahwa Ambas hanya mengulang kaba *Anggun nan Tongga* yang sudah beredar sebagaimana mestinya, ia juga meminta maaf kalau-kalau di dalam usahanya itu terdapat kesalahan, karena kaba ini milik masyarakat Minangkabau, jadi Ambas sangat hati-hati di dalam tindakannya. Ini adalah salah satu sikap etis yang baik dari seorang Ambas Mahkota.

Usaha mulia itu lalu dilanjutkan oleh Wisran Hadi, sastrawan sekaligus budayawan Minang ini melakukan pelestarian budaya dengan cara alih wahana, yaitu membuat naskah drama pada tahun 1982. Usaha mengembangkan budaya ini juga sejalan dengan UUD 45 Pasal 32 ayat 1 yang mengamanatkan “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya”. Kebebasan dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai

kebudayaan tersebut teraktualisasi ke dalam bentuk praktik alih wahana. Kaba *Anggun nan Tongga* yang semula adalah sebuah sastra lisan, dialih wahanakan oleh Amba Mahkota ke dalam bentuk sastra tulis (naskah), lalu oleh Wisran Hadi ke dalam bentuk naskah drama dengan judul yang sama. Namun seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, setiap karya memiliki batas penikmatnya. Dokumentasi naskah kaba *Anggun nan Tongga* karya Amba Mahkota pertama kali diterbitkan pada tahun 1960 di Bukittinggi, lima belas tahun setelah Indonesia merdeka. Pada masa itu tentu saja sangat banyak masyarakat Indonesia yang tidak menguasai tulis baca, literasi tentulah sangat kurang, bahkan sampai sekarang. Maka kaba *Anggun nan Tongga* yang ditulis oleh Amba akan memiliki batas-batas pembaca. Apalagi distribusi buku cetak pada masa itu tentulah tidak menyeluruh seperti sekarang, jadi kemungkinan besar, buku Amba Mahkota hanya akan dibaca oleh masyarakat Minangkabau, khususnya di Bukittinggi, Sumatera Barat. Sederhananya pada masa itu, kaba *Anggun nan Tongga* yang disalin oleh Amba Mahkota kemungkinan hanya akan dibaca oleh orang-orang dengan tingkat perekonomian yang tinggi, mengenyam pendidikan yang cukup serta hanya di wilayah Bukittinggi, Sumatera Barat. Jadi peluang karya itu akan tersebar dan dibaca oleh banyak orang sangatlah sedikit. Tujuan Amba Mahkota tidaklah sia-sia demi menyebarkan sastra lisan Minangkabau dikenal di seluruh Indonesia, ia hanya terbatas oleh perkembangan zaman saja. Namun jika tujuan utama Amba Mahkota mengalihwahanakan kaba *Anggun nan Tongga* ini adalah untuk kepentingan revitalisasi, pelestarian budaya, maka tujuan bisa dikatakan sepenuhnya berhasil. Apalagi Amba mengalihwahanakan kaba ini masih menggunakan bahasa Minang secara utuh.

Sedikit berbeda dengan itu, naskah drama *Anggun nan Tongga*, akan tersampaikan dan tersebar jika naskah itu dipentaskan ke dalam sebuah pementasan drama/teater, atau murni naskah itu dibaca. Namun tetap saja penikmatnya terbatas, apalagi kebiasaan untuk menikmati teater adalah ketika malam hari, dan untuk menikmati teater di malam hari tentulah sangat terbatas

jumlah orangnya. Beralih cara dalam menikmati kaba *Anggun nan tongga* melalui teater, masyarakat juga bisa langsung membaca naskah dramanya. Namun kembali lagi pada permasalahan tingkat literasi Indonesia yang sangat rendah, tugas mulia Wisran Hadi dengan menuliskan naskah drama *Anggun nan Tongga* masih memiliki keterbatasan dalam hal jumlah penikmat (pembaca/penonton). Usaha mulia untuk memelihara dan mengembangkan cerita *Anggun nan Tongga* tidak berhenti sampai di situ saja, Ryan Eka Pahlawan seorang animator muda asal Minangkabau, mengembangkan lagi kaba tersebut menjadi sebuah animasi pada tahun 2019. Sekarang kita hidup di era digital, di mana teknologi informasi berkembang sangat cepat. Orang-orang di zaman sekarang bisa saja belajar melalui gawainya masing-masing, banyak aplikasi-aplikasi yang berisikan konten edukasi yang dengan mudah dan cepat untuk didapatkan. Melihat kondisi zaman yang serba instan ini, Ryan menciptakan sebuah animasi *Anggun nan Tongga*. Animasi ini langsung bisa dinikmati semua masyarakat Indonesia dan bahkan dunia melalui aplikasi *youtube*. Sebuah *platform* digital seperti pustaka, yang berisikan video-video dengan beragam konten yang bisa diakses oleh seluruh orang di dunia. Akhirnya, kaba *Anggun nan Tongga* yang awalnya hanya disebarkan dari mulut ke mulut masyarakat setempat dan juga terancam akan terlupakan, bisa diakses dan dinikmati oleh seluruh orang di dunia berkat dialihwahanakannya kaba ini ke dalam bentuk animasi oleh Ryan. Untuk itu, sudah sepatutnya jika orang-orang hebat seperti Ambas, Wisran, dan Ryan ini dihargai usahanya dalam memelihara dan mengembangkan sastra lisan kebanggaan Minangkabau seperti kaba *Anggun nan Tongga*.

Peneliti sebagai akademisi di Universitas juga berkesempatan menjadi garda terdepan dalam perlindungan, pengembangan dan pelestarian sastra daerah (kaba). Salah satu upaya peneliti dalam melindungi dan mengembangkan sastra daerah (kaba *Anggun nan Tongga*) ini adalah dengan cara mengangkatnya menjadi sebuah objek penelitian dan hasilnya akan dimanfaatkan sebagai buku pengayaan. Diangkatnya alih wahana kaba *Anggun nan Tongga* ke dalam sebuah penelitian,

dilatarbelakangi oleh adanya fenomena praktik alih wahana yang sangat erat hubungannya dengan sastra bandingan. Sastra bandingan sendiri adalah kajian sastra yang memang membandingkan dua atau lebih suatu karya, yang tentunya dirasa memiliki hubungan yang relevan. Adanya anggapan bahwa suatu karya dapat saling mempengaruhi satu sama lain, terdapat persamaan dan perbedaan dalam suatu karya yang berangkat dari tema yang sama, serta kausalitas terhadap terjadinya gejala-gejala tersebut adalah aspek-aspek yang dapat dikaji di dalam sastra bandingan. Sebelumnya dalam perjalanan teori sastra bandingan, terdapat dua sekte (Prancis dan Amerika) yang memisahkan bidang kajian sastra bandingan. Sekte Prancis meyakini bahwa bidang kajian sastra bandingan hanya berfokus pada karya sastra dengan karya sastra yang berbeda bahasa (berbeda negara). Namun sekte Amerika berpendapat bahwa bidang kajian sastra bandingan sangat luas, bisa saja antara karya sastra dengan karya sastra, namun tidak menutup kemungkinan juga antara sastra dengan agama, filsafat, seni, dan budaya. Perkembangan ilmu pengetahuan hingga saat ini menjadikan bidang kajian sastra bandingan lebih terbuka dan menyuluruh. Damono (2005:17) menjelaskan bahwa kajian sastra bandingan tidak terikat antara sastra yang berbeda bahasa saja, melainkan lebih luas dari itu. Menurutnya, bisa saja sastra dengan bahasa yang sama namun tema, konflik, zaman, pengarang, dan latar belakang yang berbeda menjadi objek dari kajian sastra bandingan. Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa ternyata wilayah kajian sastra bandingan sangatlah luas, mulai dari perbandingan antar negara, antar bahasa, zaman, antar pengarang bahkan antar bidang lainnya seperti agama, filsafat, dan seni. Karya sastra bisa dibandingkan dengan sesama karya sastra bahkan dengan bidang seni lainnya, seperti tari, teater, lagu, film, serta lukisan, dengan syarat adanya relasi kausalitas. Ditambah lagi dengan penjelasan Endraswara (2011:12) bahwa sastra bandingan berusaha mencari dan mengungkap hubungan dari sebuah karya yang diperbandingkan, serta menemukan bagaimana pengaruh diantaranya dan apa yang bisa diambil dari keduanya. Jadi berdasarkan penjelasan tentang bidang kajian sastra bandingan di atas, penulis bisa simpulkan bahwa terdapat keterbukaan dan kebebasan bagi seseorang jika ingin

membandingkan suatu karya, baik di bidang sastra maupun di luar sastra, namun tentunya dengan latar belakang yang diperbandingkan harus memiliki tema dan kepentingan yang sama. Maka dari itu, penulis dapat membandingkan hasil alih wahana sastra lisan berupa kaba *Anggun nan Tongga* dengan naskah drama dan animasi secara.

Untuk mengetahui kausalitas persamaan dan perbedaan dari suatu karya, sastra bandingan dapat mengkaji struktur faktual karya tersebut dengan pendekatan strukturalisme dari Robert Stanton. Teori Stanton penulis gunakan karena memiliki analisis unsur yang lebih mendalam dan menyeluruh. Adanya tambahan ironi, *tone* dan simbolisme menjadikan strukturalisme Stanton lebih lengkap dibandingkan dengan teori strukturalisme lainnya. Fakta-fakta cerita dan sarana-sarana sastra dari suatu karya dapat diperbandingkan dalam kajian sastra bandingan. Dalam penelitian ini, struktur faktual yang terdapat pada kaba *Anggun nan Tongga*, naskah drama dan animasi akan dikaji secara struktural lalu setelah itu akan diperbandingkan. Untuk memperdalam perbandingan dari setiap struktur faktual karya yang dialihwahkan, peneliti menggabungkan teori strukturalisme dengan post-strukturalisme. Paradigma post-strukturalisme akan dijadikan landasan di dalam proses perbandingan praktik alih wahana. Karena strukturalisme hanya masuk ke dalam wilayah mengungkap fakta-fakta cerita yang akan diperbandingkan, maka paradigma post-strukturalisme membantu menjangkau wilayah yang lebih filosofis lagi. Kenapa terjadi persamaan dan perbedaan struktur faktual, serta apa alasan dan motif-motif dibaliknya adalah pertanyaan-pertanyaan mendalam yang harus dijawab di dalam kajian sastra bandingan ini. Post-strukturalisme bukanlah teori yang menolak secara keseluruhan teori strukturalisme, melainkan hanya mengkritik, menambahkan dan mengembangkan teori strukturalisme agar lebih mendalam, bergairah, humanis dan tentunya menjadi alternatif untuk penelitian-penelitian sastra. Maka dari itu di dalam penelitian ini, secara keseluruhan dan mendalam, fakta-fakta cerita, motif-motif kepentingan pengarang, serta rahasia-rahasia dibalik alih wahana kaba *Anggun*

*nan Tongga* akan dianalisis secara struktural dan dibandingkan dengan menggunakan teori strukturalisme Robert Stanton bersama paradigma post-strukturalisme.

Dari ketiga hasil alih wahana sastra lisan *Anggun nan Tongga* ini, kaba yang dituliskan oleh Amba Mahkota lah yang layak dijadikan sebagai hipogram. Sesuai yang dijelaskan oleh Rifatterre (dalam Rina, 2017:139) hipogram adalah teks yang menjadi latar penciptaan teks lain. Teks yang dimaksud di sini adalah peristiwa sastra lisan, baik yang secara langsung dilisankan maupun yang sudah dituliskan (untuk dokumentasi). Hal ini sesuai dengan pandangan Kristeva (dalam Rina, 2017:140) bahwa teks bisa saja berarti peristiwa, alam semesta, buku, peribahasa, dan lain-lain. Alasan menjadikan kaba *Anggun nan Tongga* dari Amba Mahkota sebagai hipogram dari naskah drama karya Wisran Hadi dan animasi karya Ryan Eka adalah karena satu-satunya dokumentasi utuh kaba *Anggun nan Tongga* di Minangkabau hanyalah yang sudah dituliskan oleh Amba Mahkota, yaitu dalam bentuk prosa lirik. Sesuai dengan yang dipaparkan oleh Junus (1984:17) bahwa kaba berbentuk prosa lirik, bentuk ini tetap dipertahankan bila ia diterbitkan ke dalam bentuk buku. Kaba *Anggun nan Tongga* yang ditulis oleh Amba pun memang secara tahun terbitan jelas lebih awal dibandingkan dengan naskah drama dan animasi. Jadi sangat tidak mungkin kalau naskah drama atau animasi dijadikan sebagai hipogram. Ini juga diperkuat lagi oleh hasil penelitian Umar Junus, dimana ia mengumpulkan semua kaba yang ada di Minangkabau Sumatera Barat. Junus (1984:30) mengklasifikasikan ada 62 kaba di Minangkabau dengan 12 diantaranya tanpa naskah atau belum terdokumentasikan. Naskah kaba *Anggun nan Tongga* pun ditemukan oleh Junus dalam bentuk tulisan dari Amba Mahkota. Jadi di dalam penelitian ini, sangat tepat sekiranya jika tulisan (naskah) Amba Mahkota ini dijadikan sebagai hipogram untuk perbandingan alih wahana.

Mengangkat karya sastra seperti kaba *Anggun nan Tongga* ke dalam sebuah penelitian juga merupakan usaha untuk melanjutkan estafet pelestarian

yang sudah dilakukan oleh Amba Mahkota, Wisran Hadi, dan Ryan Eka Pahlawan. Namun akan sangat berguna jika penelitian ini bisa dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan. Karena kaba *Anggun nan Tongga* ini sangat kaya akan nilai-nilai pendidikan karakter, maka akan sangat cocok topik ini diangkat menjadi sebuah buku pengayaan di SMA Sumatera Barat. Alasan kenapa buku pengayaan ini terkhusus untuk sekolah-sekolah menengah atas yang ada di Sumbar adalah karena kaba *Anggun nan Tongga* ini adalah sastra lisan yang menggunakan bahasa Minangkabau. Jadi, akan menjadi kesulitan bagi guru-guru dan peserta didik di luar Sumbar untuk menggunakan buku pengayaan ini, walaupun nantinya tetap akan penulis hadirkan terjemahannya. Tema *Anggun nan Tongga* sendiri adalah cerita yang berlatar di Sumatera Barat, jadi akan sangat relevan buku pengayaan ini untuk peserta didik di SMA Sumatera Barat. Ditambah lagi dengan animasi yang dibuat oleh Ryan sangat cocok untuk anak-anak dan pelajar. Buku pengayaan yang akan disusun adalah buku pengayaan pengetahuan berakses digital. Buku pengayaan adalah alternatif yang cocok bagi peserta didik yang bosan dicekoki dengan buku teks (bahan ajar) dari sekolah. Buku pengayaan yang menjadi buku tambah atau buku pegangan tidak wajib bagi siswa ini, dapat memperkaya sumber belajar siswa, menambah wawasan tentunya, dan mampu menjadi warna yang berbeda bagi referensi yang sudah beredar pada umumnya. Buku pengayaan adalah salah satu bahan ajar yang di dalam proses penyusunannya tidak wajib mengikuti kurikulum, jadi buku pengayaan ini bisa digunakan oleh siswa bahkan masyarakat pada umumnya. Jadi pemanfaatan hasil penelitian ini lebih luas dan tidak hanya terbatas pada ruang lingkup sekolah saja. Buku pengayaan ini nantinya juga bisa diakses secara digital. Dengan disusunnya buku pengayaan berakses digital ini, mampu menjadi jawaban bagi peserta didik terhadap kebutuhan pembelajaran yang melek teknologi. Terlebih lagi dengan kondisi sekarang di 2021 Indonesia bahkan dunia masih dalam kondisi pandemi Covid-19. Pembelajaran tetap muka dibatasi bahkan tidak ada sama sekali, maka sangat disarankan semua pembelajaran di sekolah dilakukan dengan metode jarak jauh melalui teknologi berakses internet. Maka pemanfaatan penelitian ke dalam buku

pengayaan digital ini sangat dibutuhkan, peserta didik mampu mengaksesnya dimana pun dan kapan pun. Buku pengayaan digital ini juga menjadikan pembelajaran tidak monoton dan kaku. Karena dalam buku pengayaan digital ini nantinya, peserta didik menjadi *controller* terhadap materi yang ada di dalamnya. Ditambah lagi di dalam buku pengayaan digital yang akan disusun nanti, akan ada ilustrasi-ilustrasi yang menjadikannya tampak lebih menarik dan tentunya tidak membosankan ketika dikonsumsi oleh siswa maupun masyarakat.

Buku pengayaan ini nantinya akan berisi materi-materi kesusastraan. Menganalisis karya sastra sangat berpeluang positif bagi pendidikan karakter di Indonesia sebagaimana tuntunan K13. Menurut Kanzunudin (2016:202) karya sastra yang digunakan di dalam pembelajaran adalah karya sastra yang berkualitas, yakni karya sastra yang baik secara estetis maupun etis. Maksudnya, karya sastra yang baik dalam konstrukstur sastranya dan mengandung nilai-nilai yang dapat membimbing peserta didik menjadi manusia yang baik. Menjadi manusia yang baik dapat dikaitkan dengan tuntutan pendidikan pada kurikulum 2013, yaitu pendidikan karakter. Karena menurut Mulyasa (2013:7) kurikulum 2013 memang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan pendidikan yang sedang kekurangan nilai-nilai karakter, agar pendidikan Indonesia mampu mencetak kader-kader nasionalisme yang mampu berdaya saing dan eksis di kanca internasional. Melalui ilmu pengetahuanlah pendidikan karakter bisa ditanamkan (Ratna, 2015:109). Salah satunya melalui pembelajaran sastra di sekolah, sesuai dengan yang dijelaskan oleh Ratna, sastra sudah lama menjadi sumber pendidikan moral dan menjadi filter pendidikan karakter. Jadi alih wahana kaba *Anggun Nan Tongga* ini sangat cocok dimanfaatkan untuk menjadi alternatif bacaan siswa di sekolah. Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijabarkan, maka penelitian ini sangat penting untuk diteliti. *Kajian Alih Wahana Kaba Anggun Nan Tongga dan Pemanfaatannya untuk Bahan Buku Pengayaan Digital di Sekolah Menengah Sederajat*, merupakan judul yang diangkat dalam penelitian ini.



## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah yang tepat untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah struktur kaba *Anggun Nan Tongga* karya Amba Mahkota?
- 2) Bagaimanakah struktur naskah drama *Anggun Nan Tongga* karya Wisran Hadi?
- 3) Bagaimanakah struktur animasi *Anggun Nan Tongga* karya Ryan Eka Pahlawan?
- 4) Bagaimanakah perbandingan struktur kaba *Anggun Nan Tongga* karya Amba Mahkota dengan naskah drama *Anggun Nan Tongga* karya Wisran Hadi serta animasi *Anggun Nan Tongga* karya Riyan Eka Pahlawan?
- 5) Bagaimanakah pemanfaatan hasil perbandingan alih wahana kaba *Anggun Nan Tongga* ke dalam pembuatan buku pengayaan digital di SMA?

## **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi yang mendalam terhadap struktur kaba, naskah drama, dan animasi serta perbandingan yang terdapat di dalamnya. Namun secara lebih khusus dan operasional, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi mendalam terkait dengan:

- 1) struktur kaba *Anggun Nan Tongga* karya Amba Mahkota;
- 2) struktur naskah drama *Anggun Nan Tongga* karya Wisran Hadi;
- 3) struktur animasi *Anggun Nan Tongga* karya Ryan Eka Pahlawan;
- 4) perbandingan struktur kaba *Anggun Nan Tongga* karya Amba Mahkota dengan naskah drama *Anggun Nan Tongga* karya Wisran Hadi serta animasi *Anggun Nan Tongga* karya Riyan Eka Pahlawan;

- 5) pemanfaatan hasil perbandingan alih wahana kaba *Anggun Nan Tongga* ke dalam pembuatan buku pengayaan digital di SMA.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Secara umum, manfaat penelitian terbagi atas manfaat teoritis (yang memberikan sumbangsih terhadap ilmu pengetahuan) dan manfaat praktis (manfaat yang dapat diterapkan masyarakat terutama di dalam dunia pendidikan). Secara khusus manfaat teoritis dan praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### 1) Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan dan bahan rujukan untuk menambah wawasan dan pembelajaran sastra, khususnya dalam bidang analisis struktur, kajian bandingan atau alih wahana kaba, naskah drama dan animasi.
- b. Memperkuat teori-teori kajian sastra khususnya kaba, naskah drama dan kajian interdisipliner yaitu animasi, serta menambah khazanah penelitian kesusastraan Indonesia. Teori sastra akan semakin kuat dan berkembang jika selalu diujicobakan terhadap objek-objek kajiannya, terutama dalam penelitian kualitatif.
- c. Menambah referensi bagi penelitian sejenis berikutnya untuk menemukan, menguatkan, atau bahkan merekonstruksi teori yang sudah ada. Tidak ada sesuatu yang baru di bawah matahari, semua hanyalah kumpulan dari pengembangan demi pengembangan. Tentulah penelitian ini merupakan hasil pengembangan dari penelitian sebelumnya, baik pengembangan dari segi ide, teori, objek tema, bahkan tujuan dari penelitian itu sendiri. Karena itu jugalah penelitian ini nantinya diharapkan mampu menjadi bahan referensi untuk penelitian-penelitian kedepan agar dapat dikembangkan lebih jauh dan lebih dalam lagi.

## 2) Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan dalam menentukan rencana pembelajaran apresiasi sastra khususnya dalam bidang analisis struktur dan kajian alih wahana kaba, naskah drama bahkan bidang interdisipliner lain yaitu animasi. Karena hasil penelitian ini juga dimanfaatkan untuk pembuatan buku pengayaan, maka tentu guru-guru (khususnya di Sumatera Barat) akan sangat terbantu dengan hasil penelitian ini.
- b. Dapat menjadi masukan pemikiran dalam upaya meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil pembelajaran apresiasi sastra khususnya dalam bidang analisis struktur dan kajian alih wahana kaba, naskah drama bahkan bidang interdisipliner lain yaitu animasi. Menjadi masukan pemikiran di sini maksudnya adalah menjadi bahan bacaan bagi guru-guru. Tidak hanya buku pembelajaran saja, tetapi penelitian-penelitian juga seharusnya dapat menjadi penyumbang pemikiran-pemikiran besar seorang guru.
- c. Diharapkan juga nantinya hasil penelitian ini mampu menjadi rujukan yang dapat membantu pembaca memahami cara menganalisis struktur dan kajian alih wahana kaba, naskah drama bahkan bidang interdisipliner lain yaitu animasi. Dalam hal kajian alih wahana, penelitian ini tentu diharapkan mampu mengimplementasikan teori-teori sastra dengan baik, sehingga dapat menjadi alternatif contoh bagi orang-orang yang akan mengkaji karya sastra dengan teori dan metode yang sama kedepannya.
- d. Sebagai informasi dan sumber bacaan di sekolah, khususnya SMA Sumatera Barat. Kenapa di Sumatera Barat? Karena dalam penelitian ini, sastra lisan yang diangkat adalah kaba berbahasa Minangkabau. Berharap dengan diangkatnya kaba berbahasa Minang, maka bahasa daerah Sumbar secara

tidak langsung sudah dilestarikan. Jadi, anak-anak SMA di Sumatera Barat bisa menjadikan penelitian ini sebagai bahan bacaan. Dengan dijadikannya penelitian (pemanfaatannya sebagai buku pengayaan) ini sebagai bahan bacaan di sekolah, maka peserta didik akhirnya mengerti bahwa ternyata bahasa daerah mereka tidak hanya digunakan untuk sekedar berkomunikasi sehari-hari saja, melainkan bisa juga digunakan untuk kegiatan bersastra.

## **E. Struktur Organisasi Tesis**

Struktur organisasi tesis ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian pembuka, bagian isi, dan bagian penutup. Berikut adalah penjabaran masing-masing bagiannya.

### 1) Bagian pembuka

Bagian ini berisikan informasi awal tesis, yaitu halaman judul, halaman pengesahan, pernyataan tentang keaslian tesis, ucapan terima kasih, abstrak dalam bahasa Indonesia dan Inggris, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.

### 2) Bagian isi

Bagian ini adalah bagian inti yang terdiri dari enam bab, yaitu bab I pendahuluan, bab II kajian pustaka, bab III metodologi penelitian, bab IV temuan dan pembahasan, bab V pemanfaatan hasil penelitian, dan bab VI simpulan, implikasi serta rekomendasi.

#### a. Bab I Pendahuluan

Bagian ini berisikan tentang pemaparan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

#### b. Bab II Kajian Pustaka

Bagian ini berisikan kajian teoretis, yaitu pemaparan tentang kaba, strukturalisme dan poststrukturalisme, drama, animasi, alih wahana, sastra bandingan, ekranisasi, buku pengayaan, buku pengayaan berakses digital, serta penelitian relevan.

#### c. Bab III Metodologi Penelitian

Bagian ini berisikan tentang pemaparan metode penelitian, desain penelitian, sumber data, data, teknik analisis data, dan instrumen penelitian.

#### d. Bab IV Temuan dan Pembahasan

Bagian ini berisikan tentang pemaparan hasil penelitian berupa temuan penelitian yang dianalisis serta pembahasan terhadap temuan tersebut.

#### e. Bab V Pemanfaatan Hasil Penelitian

Bagian ini berisikan tentang pemaparan dasar pemikiran terhadap pemanfaatan hasil penelitian ini serta penyajian buku pengayaan digital untuk siswa SMA.

f. Bab VI Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Bagian ini berisikan tentang pemaparan simpulan penelitian, implikasi penelitian, dan kepada siapa penelitian ini direkomendasikan.

3) Bagian Penutup

Bagian ini berisikan informasi akhir dari penelitian ini. Bagian ini terdiri dari daftar rujukan dan daftar lampiran.